



ANALISIS TEOLOGI FEMINIS MARIE CLAIRE BARTH-FROMMEL ATAS EKSPLOITASI SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PUB ELTRAS MAUMERE

Theobaldus Armando Seran¹; Paskalis Mau Pelu²; Yosef Mario Ambasan³

¹⁾²⁾³⁾ *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia*

Email: ¹serantheos5@gmail.com ²kalispelu@gmail.com ³marioambasan4@gmail.com



JurnalPropheeta: Jurnal Pendidikan dan Katekese Pastoral dilisensikan di bawah
[Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Diserahkan: 17/05/2026

Direvisi: 28/05/2026

Diterima: 09/06/2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus diskriminasi dan eksploitasi seksual terhadap perempuan pekerja pub Eltras Maumere melalui perspektif teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel. Kasus ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender, kekerasan struktural, serta praktik eksploitasi yang merendahkan martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang setara. Penelitian ini penting untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dan refleksi atasnya berdasarkan prinsip teologi feminis Frommel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis kritis. Data diperoleh melalui observasi secara langsung dan keterlibatan dalam penanganan kasus, studi pustaka, analisis berita serta kajian teologi feminis Frommel mengenai martabat laki-laki dan perempuan dalam hermeneutika kecurigaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus eksploitasi seksual terhadap perempuan pekerja pub Eltras Maumere merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, dan relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi ekonomi serta seksual. Penelitian ini mengemukakan tiga pokok analisis dalam teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel, yakni kritik terhadap budaya patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki, ketidakadilan struktural, serta penegasan bahwa tubuh perempuan merupakan subjek yang bermartabat. Penelitian ini juga mengemukakan implikasi teologis penting yakni; laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah yang setara, pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus*, dan hermeneutika kecurigaan sebagai jalan pembebasan terhadap struktur yang menindas perempuan. Dengan demikian, teologi feminis Barth-Frommel memberikan dasar kritis emansipatoris untuk membela martabat perempuan.

Kata kunci: Marie Claire Barth-Frommel, teologi feminis, pub Eltras, eksploitasi seksual

Abstract: *This study aims to analyze the case of discrimination and sexual exploitation against female workers at pub Eltras Maumere through the perspective of the feminist theology of Marie Claire Barth-Frommel. This case demonstrates the existence of gender injustice, structural violence, and exploitative practices that degrade the dignity of women as equal creations of God. This research is important to reveal the various forms of oppression against women and to reflect upon them based on the principles of Frommel's feminist theology. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive-critical analytical approach. Data were collected through direct observation and involvement in handling the case, literature studies, news analysis, and the study of Frommel's feminist theology concerning the dignity of men and women within the hermeneutics of suspicion. This study shows that the case of sexual exploitation against female workers at Eltras Pub Maumere constitutes a form of structural injustice influenced by patriarchal culture and power relations that position women as objects of economic and sexual exploitation. This research presents three main analytical points in the feminist theology of Marie Claire Barth-Frommel, namely criticism of patriarchal culture that perpetuates male domination, structural injustice, and the affirmation that women's bodies are dignified subjects. This study also presents important theological implications, namely that men and women are equally created in the image of God, women's experiences serve as locus theologicus, and the hermeneutics of suspicion functions as a path of liberation from structures that oppress women. Therefore, Barth-Frommel's feminist theology provides as a critical and emancipatory foundation for defending women's dignity.*

Keywords: *Marie Claire Barth-Frommel, feminist theology, pub Eltras, sexual exploitation.*

PENDAHULUAN

Fenomena diskriminasi dan eksploitasi seksual terhadap perempuan hingga kini masih menjadi persoalan sosial yang kompleks. Dalam konteks masyarakat modern, perempuan sering ditempatkan dalam posisi rentan karena relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan sosial yang tidak bisa disangkal ialah bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi di tangan budaya patriarki yang merasuki sebagian besar masyarakat. Kerentanan tersebut semakin tampak dalam dunia kerja informal dan industri hiburan malam, di mana tubuh perempuan kerap diposisikan sebagai objek ekonomi dan komoditas hiburan. Situasi ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya mengalami marginalisasi ekonomi, tetapi juga penindasan sosial, psikologis, dan seksual secara sistemik.

Di Kabupaten Sikka, khususnya Kota Maumere, perkembangan tempat hiburan malam seperti pub dan karaoke menjadi salah satu fenomena sosial yang terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Salah satu tempat hiburan yang cukup dikenal ialah pub Eltras Maumere. Di balik usaha bisnis hiburan, sejumlah

perempuan diduga dieksploitasi dan terjatuh dalam pusaran perbudakan modern. Mereka datang jauh-jauh dari Jawa Barat demi mengubah nasib dengan gaji menggiurkan, namun mereka justru terjatuh eksploitasi seksual tak kenal waktu, dalam sistem "kasbon" dan denda yang mencekik. Kehadiran tempat hiburan malam pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika ekonomi masyarakat perkotaan. Namun di balik aktivitas ekonomi tersebut, terdapat persoalan kemanusiaan yang sering tersembunyi, yakni pengalaman diskriminasi dan eksploitasi seksual yang dialami oleh perempuan pekerja pub. Fakta ini menegaskan bahwa banyak perempuan yang bekerja di sektor ini berada dalam kondisi ekonomi terbatas, tingkat pendidikan rendah, tekanan kebutuhan keluarga, atau situasi sosial tertentu yang memaksa mereka memasuki dunia kerja hiburan malam.

Kasus diskriminasi dan eksploitasi seksual di tempat hiburan malam *Eltras Double Five Bar and Karaoke* tidak hanya menimbulkan penderitaan mendalam bagi para korban, tetapi juga menjadi refleksi kritis atas masih berlangsungnya praktik ketidakadilan dan pelanggaran martabat manusia dalam dunia hiburan malam. Kasus ini memperlihatkan ironi kemanusiaan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis. Secara teologis, hal ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan teologi feminis. Teologi feminis hadir sebagai upaya kritis untuk membaca kembali pengalaman perempuan dalam terang iman dan realitas sosial. Salah satu tokoh penting dalam teologi feminis adalah Marie Claire Barth-Frommel yang menekankan pembebasan perempuan dari struktur patriarki, dan penindasan yang dilegitimasi budaya maupun tafsir keagamaan tertentu. Pemikiran Barth-Frommel berangkat dari keyakinan bahwa perempuan diciptakan setara dengan laki-laki sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga segala bentuk diskriminasi, dan eksploitasi terhadap perempuan bertentangan dengan martabat manusia dan kehendak Allah. Teologi feminis Barth-Frommel tidak hanya berbicara mengenai kesetaraan gender, tetapi juga keberpihakan terhadap perempuan yang tertindas, dan termarginalkan dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Marie Claire Barth-Frommel menjadi relevan karena mampu memberikan kerangka analisis kritis terhadap pengalaman perempuan pekerja pub yang selama ini lebih sering dipandang secara moralistik daripada manusiawi. Pendekatan ini membantu melihat bahwa perempuan pekerja pub bukan sekadar objek

penilaian moral, melainkan subjek manusia yang memiliki martabat, hak, pengalaman penderitaan, dan harapan akan pembebasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk melegitimasi praktik hiburan malam, melainkan untuk memahami realitas diskriminasi dan eksploitasi seksual yang dialami perempuan, serta mencari refleksi teologis yang membela martabat mereka. Teologi feminis yang dikembangkan oleh Marie Claire Barth Frommel menjadi pendekatan yang relevan. Iamunjukkan bahwa penafsiran feminis terhadap Alkitab berupaya mengungkap kembali suara dan pengalaman perempuan yang selama ini terpinggirkan oleh tradisi patriarkal, dan bahasa androsentris. Alkitab memang lahir dari budaya patriarkal, tetapi melalui hermeneutika feminis ia dapat dibaca sebagai sumber pembebasan. Pengalaman perempuan menjadi kunci untuk menyingkap bias, mengkritik ketidakadilan, dan menemukan kembali pesan kasih, keadilan, serta kehidupan yang utuh dari Allah. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus* serta menggunakan hermeneutika kecurigaan untuk membongkar bias patriarkal dalam teks Kitab Suci dan tradisi, teologi feminis membuka ruang bagi refleksi iman yang membebaskan. Kesadaran akan pentingnya pengalaman perempuan sebagai kunci pembebasan menuntun pada hermeneutika feminis, yang menegaskan bahwa pengalaman manusia, khususnya perempuan, menjadi titik tolak dalam memahami Kitab Suci, sehingga tafsir tidak pernah netral atau objektif. Keyakinan dasar yang dipegang ialah bahwa perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki, sehingga teks-teks yang merendahkan perempuan harus dikritisi secara jujur.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang perempuan pekerja hiburan malam dan pekerja seks komersial yang dieksploitasi, umumnya lebih banyak dilakukan dalam perspektif sosiologi, hukum, kesehatan, atau psikologi. Beberapa penelitian menyoroti faktor ekonomi yang mendorong perempuan bekerja di tempat hiburan malam, dampak sosial terhadap kehidupan keluarga, serta risiko kekerasan, dan pelecehan seksual. Dari perspektif psikologi, topik ini pernah diteliti oleh Widodoningsih dan Savira dalam artikel berjudul “Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks (Studi Fenomenologis Perempuan Pekerja Seks Komersial)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja seks komersial menunjukkan respons berbeda dalam proses menemukan makna hidup. Makna hidup yang terbentuk dalam setiap individu sangat berbeda karena perbedaan latar belakang kehidupan, kondisi ekonomi,

cara menghadapi masalah, serta kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan (Widodoningsih, dkk, 2020, hlm. 1). Dari perspektif ilmu-ilmu sosial, topik ini pernah dibahas oleh Dalimoenthe dalam artikel berjudul “Pemetaan Jaringan Sosial dan Motif Korban *Human Trafficking* pada Perempuan Pekerja Seks Komersial”. Peneliti menemukan bahwa ada dua bentuk jaringan dari korban *human trafficking* pada pekerja seks komersial yakni jaringan sosial parsial dan jaringan sosial kepentingan. Sementara itu, motif yang melatarbelakangi mereka menjadi korban ialah kemiskinan, sulitnya akses pekerjaan, motif pendidikan, masalah keluarga, dan praktik budaya pernikahan dini yang berdampak pada perceraian (Dalimoenthe, 2018, hlm. 1). Beberapa motif ini memperlihatkan adanya kemiripan dengan masalah diskriminasi dan eksploitasi perempuan pub Eltras Maumere. Penelitian lain dari perspektif ilmu sosial selanjutnya dapat dilihat dari penelitian Tirto dalam artikelnya yang berjudul “Identitas Diri Perempuan Pekerja Seks Komersial (Studi Fenomenologi Kesadaran Perempuan Memilih Profesi Pekerja Seks Komersial di Kota Surabaya)” (Tirto, 2021, hlm. 1).

Sementara itu, dari perspektif teologi pembahasan tentang tema ini dilakukan oleh Lobo dan teman-teman dalam artikel berjudul “Pendekatan Penginjilan terhadap Pekerja Seks Komersial”. Penelitian ini menunjukkan kehidupan pekerja seks komersial dan bagaimana cara pendekatan Injil terhadap komunitas mereka, yang pada akhirnya menghasilkan tiga pendekatan yang efektif dalam menjaga komunitas mereka. Tiga pendekatan itu ialah menempatkan pos penginjilan bagi pekerja seks komersial, menyediakan tempat tinggal, dan menjadi sahabat konseling bagi mereka (Lobo, dkk, 2022, hlm. 97). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis pengalaman perempuan pekerja pub dari perspektif teologi feminis, khususnya menggunakan pemikiran Marie Claire Barth-Frommel, masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini. Penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru dengan menghubungkan realitas sosial perempuan pekerja pub Eltras Maumere dengan refleksi teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang ilmu sosial, tetapi juga memperkaya kajian teologi kontekstual yang berpihak pada kelompok rentan dan termarginalkan.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas perempuan pekerja pub berdasarkan perspektif teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel, dan memberikan refleksi teologis mengenai martabat, keadilan, dan pembebasan perempuan dalam konteks pekerja hiburan malam. Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada pengalaman perempuan pekerja pub Eltras Maumere serta analisis teologis berdasarkan pemikiran Marie Claire Barth-Frommel. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek industri hiburan malam secara umum, tidak meneliti aspek hukum pidana secara mendalam, dan tidak membahas persoalan prostitusi secara luas di luar konteks diskriminasi, dan eksploitasi seksual yang dialami perempuan pekerja pub. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian teologi feminis kontekstual di Indonesia, khususnya dalam membaca realitas perempuan marginal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat, Gereja, dan pemerintah mengenai pentingnya perlindungan martabat perempuan pekerja hiburan malam sebagai manusia yang memiliki hak, nilai, dan kemuliaan di hadapan Allah maupun sesama.

KAJIAN PUSTAKA

Di Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, terungkap dugaan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) yang terjadi di tempat hiburan malam Eltras *Double Five Bar and Karaoke*. Kasus ini mencuat setelah Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) menyelamatkan 13 perempuan asal Jawa Barat pada 23 Januari 2026. Para korban mengalami pengekangan, kekerasan fisik, dan psikis, serta eksploitasi seksual di lokasi tersebut. Peristiwa ini kemudian mendorong perhatian publik, dan tuntutan agar aparat penegak hukum segera melakukan penyelidikan terhadap dugaan praktik TPPO di Eltras, Maumere. Berdasarkan keterangan para korban yang berusia 17–26 tahun, mereka direkrut dari beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Bandung, Cianjur, Karawang, dan Purwakarta, melalui jaringan pertemanan antara tahun 2023–2025. Para korban dijanjikan gaji tinggi, serta berbagai fasilitas kerja, tetapi sesampainya di Maumere mereka diduga mengalami eksploitasi melalui sistem utang, denda, dan kekerasan fisik maupun psikologis. Korban mengaku dipaksa tetap bekerja dalam kondisi sakit serta diwajibkan memenuhi permintaan tamu dengan ancaman sanksi finansial. Selain itu, terdapat dugaan manipulasi administrasi

dalam proses perekrutan, termasuk pembuatan surat persetujuan orang tua dan pemalsuan dokumen usia terhadap salah satu korban yang masih di bawah umur (Kompas, 25 Februari 2026).

Kasus ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kerentanan ekonomi, eksploitasi perempuan, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Kondisi kemiskinan dan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik menjadi faktor yang mempermudah praktik eksploitasi berlangsung. Peristiwa ini mencerminkan bahwa eksploitasi seksual tidak hanya merupakan pelanggaran hukum, tetapi juga persoalan sosial dan kemanusiaan yang memerlukan penanganan serius dari negara dan masyarakat. Kasus tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa praktik eksploitasi serupa berpotensi terjadi di berbagai tempat hiburan lain di Indonesia. Diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan merupakan bentuk ketidakadilan yang lahir dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Budaya patriarki tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga masuk ke dalam tafsir keagamaan yang terkadang menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang harus tunduk, dan menerima penderitaan.

Kasus eksploitasi terhadap perempuan adalah fenomena sosial yang dapat ditelaah melalui sudut pandang teologi, khususnya teologi feminis. Teologi feminis hadir sebagai pendekatan kritis untuk membela martabat perempuan, dan mengkritik tafsir patriarkal yang merendahkan perempuan (Aurelius, 2023, hlm.164). Salah satu tokoh penting dalam teologi feminis ialah Marie Claire Barth-Frommel yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dengan demikian, segala bentuk diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan bertentangan dengan kehendak Allah. Melalui hermeneutika feminis, Barth-Frommel menempatkan pengalaman perempuan sebagai dasar refleksi iman, dan membaca kembali Kitab Suci secara kritis untuk menemukan pesan pembebasan dan keadilan bagi perempuan tertindas. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang perempuan pekerja hiburan malam umumnya dilakukan dalam perspektif sosiologi, (Dwi, 2024, hlm. 29) hukum, kesehatan, dan psikologi, yang menyoroti faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, tekanan keluarga, serta risiko kekerasan seksual yang dialami

perempuan pekerja hiburan malam. Namun, kajian yang secara khusus membahas pengalaman perempuan pekerja pub dari perspektif teologi feminis, terutama menggunakan pemikiran Marie Claire Barth-Frommel, masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks lokal Maumere. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan refleksi teologis yang berpihak pada martabat, keadilan, dan pembebasan perempuan pekerja pub yang mengalami diskriminasi dan eksploitasi seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam pengalaman diskriminasi, dan eksploitasi seksual yang dialami perempuan pekerja pub Eltras Maumere dalam perspektif teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel (Yuliani,W, 2018, hlm.86). Penelitian ini berusaha memahami masalah ketidakadilan gender di pub Eltras Maumere, Kabupaten Sikka, dengan subjek penelitian perempuan pekerja pub serta beberapa pihak yang dianggap relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis kasus dan observasi, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual (Khoiriyah, 2024, hlm. 234). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan realitas sosial perempuan pekerja pub, dengan konsep teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel. Pemilihan metode kualitatif dianggap tepat untuk menggali situasi pengalaman penderitaan, serta pandangan hidup perempuan secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, penelitian juga memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan data informan, dan menghormati martabat para partisipan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

❖ Analisis Teologi Feminis Marie Claire Barth-Frommel

Kritik terhadap budaya patriarki

Kasus diskriminasi dan eksploitasi seksual yang dialami oleh ketiga belas perempuan pekerja pub Eltras Maumere adalah fakta sosial yang memilukan. Kasus ini memperlihatkan realitas destruktif perilaku manusia yang melecehkan harkat, dan martabat perempuan. Perempuan tidak dipandang sebagai pribadi utuh, subjek atas hidupnya sendiri tetapi sebagai

komoditas yang ditransaksikan sebagai “mesin”, untuk mendatangkan keuntungan. Konstruksi patriarki yang kental berpengaruh signifikan dalam membentuk cara berpikir masyarakat. Seringkali masyarakat justru menyalahkan perempuan yang menjadi korban eksploitasi, sedangkan struktur yang memungkinkan eksploitasi malah diabaikan. Dalam kehidupan sosial budaya, perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang tidak setara melalui berbagai alasan yang dibenarkan oleh masyarakat, bahkan ketimpangan tersebut juga ditemukan dalam lingkungan keagamaan (Tomatala, 2008, hlm. 3). Karena itu, tidak mengherankan apabila banyak perempuan merasa diperlakukan rendah sehingga muncul kelompok-kelompok perempuan yang berupaya memperjuangkan identitas, martabat, serta hak-hak mereka. Kaum perempuan meyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan derajat yang sama. Dalam konteks teologi feminis, budaya patriarki yang mendominasi tampak dalam cara perempuan diposisikan sebagai objek pemuas kebutuhan laki-laki baik secara ekonomi maupun seksual.

Marie Claire Barth dalam sudut pandang teologi feminis menjelaskan bahwa budaya patriarki tidak sekedar menunjuk pada dominasi laki-laki dalam relasi sosial, tetapi merupakan struktur ideologis yang tertanam dalam cara berpikir, berbudaya, bahkan berteologi. Patriarki bekerja secara halus melalui normalisasi peran gender, pembentukan moralitas bias, dan legitimasi religius yang malah tidak disadari. Lebih lanjut ia menekankan pencarian kebebasan dari patriarkat menuju hubungan baru, di mana pihak dominan yang merasa berkuasa melepaskan tuntutan kesombongannya lalu membuka diri pada yang lemah (Frommel, 2006, hlm. 16). Teologi feminis mengeritik keras situasi ini dengan menunjukkan bahwa patriarki juga telah mempengaruhi cara teks-teks religius ditafsirkan. Seperti halnya teks-teks suci agama lain, Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dipandang memiliki corak androsentris. Penulisannya dilakukan oleh laki-laki berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, dan pada awalnya lebih diarahkan bagi kepentingan kaum laki-laki sebagai imam, pengajar dan pewarta (Frommel, 2006, hlm.26). Pandangan tersebut kemudian semakin diteguhkan melalui penafsiran patriarkal terhadap Alkitab, misalnya tokoh Hawa yang ditempatkan sebagai sosok kedua atau pelengkap. Ia juga dianggap sebagai pribadi pertama yang tergoda, dan jatuh ke dalam dosa (2 Korintus 11:3; 1 Timotius 2:13, 14). Sementara itu, teks-teks seperti Kejadian 1:26 mengenai laki-laki dan perempuan yang

diciptakan seturut gambar Allah, maupun Roma 5:12 tentang dosa yang masuk ke dunia melalui Adam, seringkali kurang diperhatikan (Frommel, 2006, hlm. 26). Selain itu, surat Timotius membatasi perempuan terutama pada fungsi reproduktif sebagai ibu, perempuan beriman, dan pengasuh, yang dipandang sebagai jalan keselamatan bagi perempuan (1 Tim. 2:15) (Frommel, 2006, hlm. 27). Allah sering digambarkan secara maskulin dan relasi kuasa laki-laki atas perempuan seolah mendapat pembenaran teologis. Dengan demikian, kritik terhadap patriarki bukan hanya kritik sosial, tetapi kritik *forma mentis* atau cara berpikir, terhadap cara manusia memahami Allah dan sesamanya.

Ketidakadilan struktural

Kasus eksploitasi seksual yang dialami oleh ketiga belas perempuan muda ini berkaitan erat dengan tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak. Situasi ini menjadi kenyataan pahit yang harus dihadapi masyarakat dewasa ini, dan justru pada titik inilah mereka “dipaksa secara struktural” untuk masuk dalam sistem yang eksploitatif. Oleh iming-iming mendapat pekerjaan yang layak, mereka justru terjebak dalam lingkaran prostitusi yang merugikan diri sendiri. Eksploitasi seksual ini tidak dapat dipahami sebagai pilihan bebas, dan kehendak individual semata, tetapi hasil dari ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi, relasi kuasa, dan kondisi sosial masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Dari sudut pandang teologi feminis realitas ini dapat dipahami sebagai dosa sosial, di mana ketidakadilan tidak lagi bersifat personal tetapi mengakar dalam sistem.

Berkaitan dengan hal ini, John Titaley sebagaimana dikutip oleh Dianita menyatakan bahwa teologi feminis merupakan suatu pemikiran teologis yang berorientasi pada perjuangan kesetaraan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*). Dalam pandangan ini, perempuan dan laki-laki bersama-sama berupaya menghadirkan transformasi serta pembebasan martabat manusia yang mengalami penindasan, baik dalam kehidupan gereja maupun masyarakat secara luas (Taranau, 2014, hlm. 111). Oleh sebab itu, teologi feminis dapat dipahami sebagai gerakan refleksi teologis yang dibangun dari perspektif perempuan yang tertindas, sekaligus menjadi kritik terhadap budaya global yang bercorak patriarkal, dan berpihak pada perjuangan keadilan sosial serta hak-hak perempuan, baik di lingkungan

gereja, institusi akademik, maupun masyarakat pada umumnya (Taranau, 2014, hlm. 111). Dalam konteks ini para perempuan bukan pelaku utama, melainkan korban dari struktur yang tidak adil. Teologi feminis sebagai jalan analisis teologis tidak berhenti pada moralitas pribadi, tetapi pada transformasi sosial terutama pada struktur-struktur yang menindas, dan merendahkan perempuan.

Tubuh perempuan sebagai subjek yang bermartabat

Teologi feminis menekankan realitas kebertubuhan sebagai *locus theologicus*. Melalui tubuh, manusia mengalami kehadiran Allah baik dalam suka maupun duka. Hal ini menegaskan bahwa setiap bentuk diskriminasi, kekerasan, atau eksploitasi terhadap tubuh bukan hanya pelanggaran moral, melainkan pelanggaran teologis. Penegasan teologis tentang tubuh telah dijelaskan secara gamblang oleh Paus Yohanes Paulus II tentang Teologi Tubuh. Teologi Tubuh (*theology of the body*) merupakan istilah yang baru dimunculkan dalam refleksi teologis setelah St. Yohanes Paulus II menyampaikan audiensi umum di lapangan Santo Petrus Roma (Yohanes Paulus II, 2006, hlm. 1-10). Teologi Tubuh merupakan sebuah pendekatan teologis yang mengeksplorasi makna tubuh manusia dan seksualitasnya dalam konteks hubungan antar manusia dan manusia dengan Allah. Konsep ini menjadi refleksi sistematis atas tubuh manusia berdasarkan wahyu ilahi dan akal budi untuk mengenal Allah. Dengan demikian, tubuh manusia adalah *locus theologicus* pewahyuan Allah dan dengan demikian berarti tubuh menjadi tanda yang menghadirkan atau menampakkan Allah (Wicks, 2009, hlm. 1-2). Teologi Tubuh mengemukakan bahwa tubuh manusia bukanlah sekedar objek biologis, melainkan lebih daripada itu merupakan tanda dan sakramen ilahi. Melalui tubuh dan seksualitasnya, manusia dapat memahami dirinya sendiri sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*) (Bano, dkk, 2025, hlm. 1084). Manusia yang adalah gambar Allah mempunyai dua keberadaan (*mode of being*), yaitu sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan karena bentuk fisiknya termasuk jenis kelamin. Oleh karena bentuk fisik ini merupakan pribadi, maka bentuk fisik tersebut adalah gambar Allah. Inilah yang menjadi dasar dari tubuh sebagai pewahyuan ilahi (Tolo, dkk, 2024, hlm. 17).

Diskriminasi terhadap perempuan sejatinya tidak hanya kenyataan baru tetapi sudah sejak lama. Tertulianus pernah mengungkapkan pandangan bahwa perempuan merupakan “gerbang setan” karena dianggap membuka jalan bagi dosa, serta menggoda Adam yang menurutnya tidak mampu diserang oleh iblis. Dalam tradisi Confusianisme, perempuan juga dipandang sekadar sebagai milik atau properti (Taranau, 2014, hlm. 189). Cara pandang semacam ini, termasuk praktik-praktiknya, ternyata terus bertahan sejak abad pertengahan hingga memasuki zaman modern. Thomas Aquinas (1225-1274) bahkan menilai perempuan sebagai laki-laki yang “tidak sempurna”. Selain itu, pada abad ke-15, kekerasan terhadap perempuan turut dilegalkan melalui “aturan-aturan perkawinan” (*Rules of Marriage*) yang memberi hak kepada suami untuk menegur isteri secara keras, bahkan memukulnya apabila dianggap bersalah. Tindakan tersebut dipandang lebih baik demi menghukum tubuh, dan memperbaiki jiwa dibandingkan membiarkan kesalahan itu terjadi (Mamahit, 2010, hlm.136-137).

Pokok utama dari perjuangan tersebut ialah memperjuangkan kesetaraan agar perempuan dapat tampil sebagai subjek yang aktif dalam menentukan hidupnya sendiri. Teologi feminis mengakui adanya perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, namun menolak segala bentuk dominasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya dalam kehidupan masyarakat (Frommel, 2006. hlm. 22). Selain beberapa pandangan tersebut, terdapat pula sejumlah teks Alkitab yang sering dianggap merendahkan perempuan karena kerap digunakan untuk menyudutkan mereka. Beberapa teks yang dimaksud antara lain, kisah penciptaan perempuan setelah laki-laki (Kejadian 1:27; 2:18, 21-23), perempuan pertama jatuh ke dalam dosa (Kej. 3), pengalaman penindasan terhadap perempuan (Hak. 11;19), perintah agar perempuan berdiam diri, dan tidak mengajar dalam pertemuan jemaat (1 Kor. 14:33-34; 1 Tim. 2:11-12), tuntutan agar isteri tunduk kepada suami (Ef. 5:21-23), serta tidak dicantumkan ungkapan “tidak ada laki-laki dan perempuan” dalam Kolose 3:11 sebagaimana terdapat dalam Galatia 3:28 (Maranatha, 2019, hlm. 197). Kasus eksploitasi seksual yang dialami para perempuan pekerja pub Elras Maumere merupakan ekspresi sikap perendahan terhadap tubuh perempuan yang bermartabat. Tubuh perempuan bukan sekedar entitas biologis, sebaliknya memiliki dimensi teologis yang mendalam. Dengan demikian pemulihan makna tubuh sebagai subjek yang bermartabat sangatlah penting. Pemahaman akan tubuh

perempuan sebagai subjek ini menggeser perspektif dari kebiasaan menghakimi menuju pada sikap memulihkan martabat perempuan, sebab sesungguhnya tubuh bukanlah sumber dosa melainkan ruang perjumpaan dengan Allah.

Allah berpihak pada yang tertindas

Para perempuan pekerja pub adalah korban penindasan baik oleh struktur patriarki yang dominan, maupun sistem ekonomi yang menjerat. Teologi feminis sangat getol menekankan Allah yang berpihak pada orang-orang tertindas. Allah tidak menempati posisi netral tetapi berpihak secara aktif kepada mereka yang menjadi korban penindasan. Berkaitan dengan hal ini Marie Claire Barth Frommel sangat khas menekankan reinterpretasi gambaran Allah. Allah tidak hanya digambarkan secara maskulin, tetapi juga dengan metafora keibuan. Gagasan ini memiliki makna teologis yang mendalam akan Allah sebagai sosok yang penuh kasih, empati, dan berpihak pada korban penindasan. Kaum feminis memandang bahwa Alkitab juga memberikan gambaran tentang Allah dengan citra keibuan atau perempuan. Karena itu, mereka menilai bahwa penggunaan istilah Allah “Ibu” dapat dipakai sebagai pengganti sebutan Allah Bapa. Mereka tidak hanya mendorong hadirnya unsur feminitas dalam pemahaman tentang Allah, tetapi juga menginginkan penggunaan istilah yang lebih netral terhadap penyebutan Allah. Beberapa teks Alkitab yang dijadikan dasar antara lain, Allah digambarkan seperti perempuan yang melahirkan (Yes. 42:14), seperti ibu yang memelihara anaknya (Yes. 49:15), sebagai seorang bidan (Mzm. 22:10), serta sebagai ibu yang dilupakan Israel (Bil. 11:12-13; Ayb. 38:8, 28-29; Mzm. 123:2; 131:2; Hos. 13:8; Mat. 13:33; 23:37; Luk. 13:20-21; 15:20-21) (Maranatha, 2019, hlm. 197). Berdasarkan pemahaman tersebut, sebagian teolog feminis kemudian mengganti istilah Allah Bapa menjadi Allah Pencipta atau Allah Ibu, Allah Anak menjadi Penebus atau Anak Perempuan, sedangkan Roh Kudus dipahami sebagai Penghibur atau Penyuci dengan penggunaan kata ganti perempuan, yakni “*She*” (Dinoia O.P, 1992, hlm.166).

Pandangan teologi feminis yang berupaya memberi penyebutan baru bagi Allah dipahami oleh sebagian pihak sebagai penolakan terhadap dua unsur mendasar dalam iman Kristen, yakni pembatasan terhadap eksistensi Allah, dan pengabaian terhadap otoritas Alkitab. Allah dipahami hadir sebagaimana adanya diri-Nya sendiri, dengan keberadaan yang

bersifat *causa sui* (menjadi penyebab bagi diri-Nya sendiri), *aseitas* (berasal dari diri sendiri), serta *independentia* (tidak bergantung pada apa pun). Karena itu, penggunaan sebutan “She” maupun “He” dianggap dapat membatasi kebebasan Allah sebagai pribadi yang sepenuhnya merdeka. Dalam kebebasan tersebut, Allah dipandang berhak menyatakan diri-Nya melalui metafora apa pun yang dipilih-Nya sendiri (Dinoia O.P, 1992, hlm.166). Melalui penggambaran Allah seperti seorang ibu, teologi feminis menegaskan relasi Allah yang dekat melindungi, dan membela yang lemah. Allah tidak menghakimi para korban eksploitasi seksual tetapi berada bersama mereka. Meski demikian, pemahaman akan Allah ini tidak berhenti pada tataran konseptual semata, tetapi pada manifestasi nilai-nilai luhur ini dalam implikasi praktis.

❖ **Implikasi Teologi Feminis Marie Claire Barth-Frommel atas Kasus Eksploitasi Seksual terhadap Perempuan Pub Eltras Maumere**

Laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah

Kitab Kejadian 1:27 sejak semula menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yakni laki-laki dan perempuan sama-sama dijadikan menurut citra-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan baik laki-laki maupun perempuan tanpa pengecualian sebagai refleksi dari diri-Nya sendiri. Karena itu, keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan Allah tanpa adanya tingkatan ataupun subordinasi. Pemahaman mengenai laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah juga bersifat relasional, yaitu bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang setara dan bermartabat. Perbedaan jenis kelamin tidak dimaksudkan untuk menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih tinggi dan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah, baik dalam status maupun kekuasaan. Anne Hommes menekankan bahwa sebaliknya dalam perbedaaan ini keduanya tetaplah sederajat dan memiliki martabat yang sama sebagai makhluk yang berakal budi. Allah menciptakan manusia dalam perbedaan justru agar keduanya dapat saling berhubungan, dan bergantung satu sama lain. Dalam keterhubungan itu keduanya dapat menemukan dirinya (Hommes, 1992, hlm.181).

Perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tenaga kerja dalam sistem ekonomi, ataupun sebagai pihak yang terjebak dalam struktur ketidakadilan yang menindas, melainkan pertama-tama sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Martabat sebagai *imago Dei* melekat sepenuhnya dalam dirinya, dan tidak dapat dihilangkan oleh status sosial, relasi kekuasaan, maupun situasi apa pun. Namun, kenyataan yang terjadi justru sering membuka peluang terjadinya objektifikasi. Tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai anugerah yang memiliki martabat, tetapi direduksi menjadi objek untuk memenuhi dominasi, khususnya dominasi laki-laki. Marie Claire Barth-Frommel, dalam perspektif teologi feminis, menegaskan bahwa sejak awal manusia memang diciptakan dalam jenis kelamin yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk melahirkan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Justru melalui perbedaan itu, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk membangun persekutuan yang dinamis menurut gambar Allah, baik dalam relasi antarsesama maupun dalam hubungan mereka dengan Allah (Frommel, 2006, hlm. 40).

Marie Claire Barth-Frommel menaruh perhatian besar pada dimensi spiritual dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Kasus eksploitasi seksual terhadap para pekerja perempuan di pub Eltras menunjukkan persoalan yang jauh lebih kompleks, sebab tindakan tersebut bukan hanya merupakan pelanggaran sosial, tetapi juga pelanggaran teologis terhadap citra Allah dalam diri manusia. Objektifikasi terhadap perempuan dipandang sebagai bentuk pelecehan terhadap nilai-nilai ilahi yang melekat pada tubuh manusia. Ketika tubuh perempuan dieksploitasi, dijadikan objek, dan diperdagangkan, yang direndahkan bukan hanya martabat pribadi perempuan itu sendiri, melainkan juga martabat ilahi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah menjadi dasar penting agar manusia tidak hidup secara terpisah atau saling mendominasi, tetapi membangun relasi yang setara dan bermartabat (Frommel, 2006, hlm. 45-46).

Pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus*

Kaum feminis memulai pemikirannya dari pengalaman hidup perempuan, meskipun pengalaman tersebut berbeda-beda sesuai latar belakang, sejarah, kelompok sosial, dan sikap

masing-masing perempuan. Fokus utamanya terletak pada kenyataan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai pihak kedua, disingkirkan dari kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri, serta kerap dipandang rendah dan mengalami penindasan. Karena itu, hal yang baru dalam hermeneutika feminis bukan sekadar menjadikan pengalaman sebagai konteks penafsiran, tetapi juga memberi perhatian khusus pada pengalaman perempuan. Perempuan didorong untuk melibatkan pengalaman hidup mereka dalam menentukan dan memahami tradisi. Dengan demikian, pengalaman perempuan dipandang sebagai kekuatan kritis yang mampu mengungkap kelemahan maupun kekeliruan dalam teologi klasik (Frommel, 2006, hlm. 32-33). Konsep pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus* adalah salah satu aspek penting yang diperhatikan oleh Marie Claire Barth Frommel dalam elaborasi teologi feminisnya. Sejak lama umat kristen selalu menggunakan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber pendalaman teologis. Namun perkembangan teologi dewasa ini menempatkan pengalaman konkret manusia terutama mereka yang tertindas sebagai tempat untuk mengenal kehendak Allah, dan memahami kehendak-Nya. Allah tidak hanya berbicara melalui teks-teks suci, tetapi juga dari kenyataan hidup manusia.

Marie Claire Barth-Frommel menegaskan bahwa “pengalaman manusia” menjadi titik awal sekaligus titik akhir dalam proses penafsiran. Tradisi yang telah terbentuk dan tersusun dengan baik pada dasarnya lahir dari pengalaman manusia serta terus diperbarui melalui pengalaman yang berlangsung dari waktu ke waktu. Karena itu, setiap penafsir maupun setiap aliran penafsiran dipahami telah mengalami kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan mereka (Frommel, 2006, hlm. 23-24). Para teolog feminis menempatkan pengalaman perempuan yang kerap kali mengalami penindasan multi dimensi sebagai subjek teologi. Perjuangan feminisme menitikberatkan pada posisi egaliter di mana pengalaman subordinasi perempuan bukanlah suatu kondisi niscaya melainkan harus diinterpretasi sebagai tanda ketidakadilan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Kasus objektifikasi dan eksploitasi seksual terhadap pekerja Pub menjadikan ketiga belas korban sebagai “teks” dalam berteologi. Suara dan pengalaman gelap mereka yang diintimidasi serta dilecehkan adalah pusat teologi, dan wahyu yang hendaknya didengarkan. Perempuan yang mengalami objektifikasi kerap dipandang hanya berdasarkan tubuh mereka,

dan dijadikan sarana untuk memenuhi hasrat seksual pihak yang memiliki kuasa, terutama laki-laki (Sulistyani, 2025, hlm. 669). Keadaan ini kemudian melahirkan ketimpangan dalam perlakuan terhadap perempuan, sehingga mereka terus ditempatkan sebagai kelompok yang dianggap lebih rendah atau inferior. Pengalaman objektifikasi ini sekaligus dimaknai sebagai kritik terhadap struktur dosa yang termanifestasi dalam ketidakadilan sistemik, relasi kuasa yang timpang, dan eksploitasi tubuh perempuan. Ketika tubuh perempuan direduksi menjadi objek, maka relasi etis antara pelaku dan korban menjadi distorsi dan eksploitasi. Di sini, tiga belas perempuan (pekerja pub) menjadi korban, bertindak sebagai objek pasif yang dapat dikendalikan atau dimanfaatkan. Lebih lanjut, dalam perspektif ini kekerasan seksual bukan hanya menjadi tindakan penyimpangan secara moral, tetapi manifestasi dari struktur objektifikasi yang lebih luas. Objektifikasi ini memproduksi suatu paradigma yang menjadikan kaum perempuan sebagai kelas inferior (Sulistyani, 2025, hlm. 315). Dengan demikian, peristiwa tersebut harus dipahami sebagai gejala dari persoalan struktural dan bukan hanya sekedar problem individual yang terisolasi.

Hermeneutika kecurigaan sebagai jalan pembebasan

Hermeneutika merupakan proses kompleks dalam interpretasi suatu teks, dalamnya si penafsir berusaha sungguh-sungguh menyadari horison, posisi, dan prapendapat yang ia miliki, yang merupakan kacamata, dengannya ia membaca teks yang mau diselidiki. Pada waktu yang bersamaan penafsir berusaha mengenal dan menilai horison, posisi, cara berpikir, tujuan, maksud dan sebagainya yang mempengaruhi dan menuntun penulis ketika ia menulis (Kirchberger, 2011, hlm. 72). Hermeneutika kecurigaan bertolak dari prinsip atau keyakinan dasar bahwa firman Allah membebaskan, dan memberdayakan orang dengan kebenaran yang dimilikinya. Seturut prinsip tafsir ini para teolog feminis mengatakan, bila satu teks Kitab Suci gagal membebaskan kaum perempuan atau sebaliknya malah turut membelenggu, maka teks itu pasti palsu atau ia ditafsir salah dalam tradisi (Kirchberger, 2011, hlm. 73). Hermeneutika kecurigaan berangkat dari kesadaran bahwa teks, tradisi dan praktik keagamaan tidak pernah netral tetapi sering dibentuk oleh struktur hirarki yang menempatkan perempuan sebagai subordinat.

Marie Claire Barth Frommel mengembangkan hermeneutik kecurigaan sebagai kritik patriarki. Sebagian penafsir feminis menggunakan kriteria di luar Alkitab, yaitu perjuangan nyata melawan sistem patriarki. Metode *hermeneutic of suspicion* (hermeneutik kecurigaan), yaitu pendekatan kritis yang mempertanyakan teks untuk menemukan pengalaman perempuan yang dihilangkan atau disembunyikan. Tujuannya adalah merekonstruksi pemahaman Alkitab agar lebih adil, dan membangun kesadaran Alkitabiah yang feminis (Frommel, 2006, hlm. 35). Untuk membongkar gambaran patriarkal ini Tribble membuat hermeneutika kecurigaan dan pada tempat pertama memperhatikan dengan saksama kata Ibrani yang digunakan dalam Kitab Suci. Kata *adam* sebenarnya bukan nama diri laki-laki, melainkan diambil dari kata *ha adama* (tanah), dan bisa diterjemahkan sebagai makhluk tanah. Makhluk yang menerima hembusan napas ilahi tersebut pada awalnya belum memiliki perbedaan jenis kelamin, sehingga belum dapat disebut sebagai manusia laki-laki. Baru setelah Tuhan Allah membuat makhluk tanah itu tertidur lelap dan membentuk makhluk lain dari tulang rusuknya, manusia hadir sebagai laki-laki dan perempuan dalam perbedaan seksual (Kirchberger, 2011, hlm. 75).

Hermeneutika ini mempertanyakan mengapa perempuan sering digambarkan sebagai sumber dosa? Mengapa tubuh perempuan dikontrol secara moral lebih ketat? Mengapa penderitaan perempuan dianggap sebagai salib yang harus diterima? Para perempuan pekerja pub Eltras Maumere yang dieksploitasi secara seksual dalam kenyataannya adalah korban penipuan. Mereka diiming-imingi akan mendapatkan gaji dan jaminan kerja yang baik, namun justru sebaliknya mereka diobjektifikasi. Hermeneutika kecurigaan hadir untuk membongkar bentuk-bentuk penipuan, relasi kuasa dan eksploitasi struktural yang menindas. Langkah selanjutnya ialah proses menafsir ulang teks Kitab Suci dari perspektif korban dan menemukan wajah Allah yang membela martabat perempuan yang bertujuan memperlihatkan solidaritas ilahi terhadap kenyataan penindasan. Hermeneutika kecurigaan merupakan jalan pembebasan. Kecurigaan bukan tujuan akhir melainkan, jalan untuk menyadarkan korban bahwa mereka sesungguhnya korban sistem bukan pelaku dosa. Penyadaran ini sangat penting bagi pemulihan para korban eksploitasi seksual oleh karena perasaan bersalah, tidak berarti, dan ketakutan diasingkan dari pergaulan sosial. Dalam praktik hidup sehari-hari banyak ketidakadilan tetap eksis karena diberi legitimasi moral dan spiritual. Hermeneutika

kecurigaan memberi orientasi pemahaman baru bahwa agama bukanlah alat penindasan melainkan kekuatan profetis yang membebaskan. Para perempuan pekerja pub yang dieksplotasi sesungguhnya korban ketimpangan ekonomi, relasi kuasa dan struktur budaya patriarki yang dominan. Kesadaran ini tidak berhenti pada taraf teoritis belaka, tetapi nyata dalam perubahan struktur sosial, advokasi keadilan dan membuka ruang pembebasan bagi ekspresi diri yang konstruktif dan humanis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus diskriminasi dan eksploitasi seksual terhadap perempuan pekerja pub Eltras Maumere bukan sekadar persoalan moral individual, melainkan merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang lahir dari budaya patriarki, relasi kuasa yang timpang, dan praktik ekonomi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai komoditas. Perempuan pekerja pub berada dalam posisi rentan karena tekanan ekonomi, keterbatasan sosial, serta lemahnya perlindungan terhadap martabat dan hak-hak mereka sebagai manusia. Melalui perspektif teologi feminis Marie Claire Barth-Frommel, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman penderitaan perempuan tidak dapat dipandang sebagai kenyataan yang harus diterima secara pasif, tetapi harus dibaca secara kritis sebagai bentuk penindasan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Pemikiran Barth-Frommel menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang setara sebagai *imago Dei*, sehingga segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi seksual merupakan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan iman Kristiani. Hermeneutika kecurigaan yang dikembangkan Barth-Frommel membantu membongkar bias patriarkal dalam budaya maupun tafsir keagamaan yang selama ini cenderung membungkam pengalaman perempuan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan teologi feminis yang kontekstual terhadap realitas perempuan pekerja hiburan malam di Maumere. Penelitian ini memperluas kajian teologi feminis dengan menempatkan pengalaman perempuan marginal sebagai *locus theologicus*, serta menunjukkan bahwa teologi dapat menjadi sarana pembebasan, pembelaan martabat manusia, dan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Selain kontribusi akademis, penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan Gereja, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun kesadaran kritis serta

menghadirkan perlindungan yang nyata bagi perempuan korban diskriminasi dan eksploitasi seksual. Dengan demikian, refleksi teologi feminis tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diarahkan pada transformasi sosial yang menghadirkan keadilan, penghormatan martabat manusia, dan keberpihakan kepada mereka yang tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bano, Arkidius dan Berno Jani. (2025). Kritik terhadap Tindakan Glorifikasi Tubuh Perempuan dalam Dunia Perkontenan Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Jurnal Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*. 2 (5), 1084.
- Barth Frommel, M. C. (2006). *Hati Allah bagaikan HatiSeorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. Pemetaan Jaringan Sosial dan Human Trafficking pada Perempuan Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10 (1), 1.
- Dinoia, J. A. O. P. (1992). *Knowing and Naming the Triune God: The Grammar of Trinitarian Confession*. Dalam A. F. Kimel (Ed.), *Speaking the Christian God: the Holy Trinity and the challenge of feminism* (hlm. 166). Michigan: W.M.B. Eerdmans.
- Hommes, A. (1992). *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- II, John Paul (2006). *Man and Woman He Created Them. A Theology of the Body*. (M. Waldstein, Trans.) Boston (MA): Pauline Books & Media.
- Kirchberger, G. (2011). Diskriminasi Perempuan dan Peran Agama-Tinjauan Teologi Katolik. *JurnalLedalero*, 10(1), 72.
- Lobo, Hosana Obidance Salu. Pendekatan Peninggihan terhadap Pekerja Seks Komersil. *Diegesis: Jurnal Teologi*. 7 (2), 97.
- Mamahit, A. P. (2010). Silent Crime: Ulasan tentang Kekerasan terhadap Perempuan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan VERITAS*, 11(1).
- Nole, O. A. (2023). KehadiranPerempuan bagiAnak: StudiHermeneuticFeminis terhadapKeluaran 1:8–2:10. *SCRIPTA: JurnalTeologidanPelayananKontekstual*, 16(2), 164.
- Prasetiawan, B. D. (2024). *Parameter Kedewasaan Perempuan untuk Menikah Perspektif Sosiologi Keluarga dan Medis (Studi di Kecamatan Punggur Lampung Tengah)* (Disertasi, IAIN Metro).



- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04).
- Sinombor, Sonya Hellen. “Membongkar Labirin Perbudakan Modern dan Eksploitasi Perempuan di Maumere”. *Kompas*, 25 Februari 2026.
- Sugianto, E., & Maranatha, C. A. (2019). Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminis (Biblis-theological reflection of feminist theology). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(2), 184–209.
- Taranau, D. A. L. (2014). Feminisme dari perspektif Protestan. *Jurnal Musawa*, 13(2), 111.
- Tirto P, Ridho Akbar. Identitas Diri Perempuan Pekerja Seks Komersial (Studi Fenomenologi Kesadaran Perempuan Memilih Profesi Pekerja Seks Komersial di Kota Surabaya. *Paradigma: Jurnal Sosiologi Indonesia*. 10 (1), 1.
- Tolo, Paulus dan Silvester Manca (2024). Kaul Kemurnian dalam Perspektif Teologi Tubuh. *Jurnal Alternatiff-Wacana Ilmiah Interkultural*. 13 (1), 17.
- Tomatala, Y. (2008). Kata pengantar. Dalam A. Susanti, *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah* (hlm. 3). Bandung: Kalam Hidup.
- Wicks, J. (2009). *Doing Theology*. New York: Paulist Press.
- Widodoningsih dan Siti Ina Savira. Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks (Studi Fenomenologis Perempuan Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7 (2), 1.
- Wongkar, E. G. A., & Sulistyani, H. D. (2025). Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Film: Analisis Male Gaze dalam film *Ipar adalah Maut*. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 9(2), 669.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 86.